

Struktur Tari Ratib Saman dalam Upacara *Berobat Kampung* Masyarakat Sambas

Ismunandar

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Taruma Negara, Pontianak, Indonesia
Email: ismunandar@fkip.untan.ac.id

Intisari. Tari *Ratib Saman* dalam upacara tradisi “berobat kampung” pada masyarakat Sambas di Kalimantan Barat memiliki kandungan nilai sosial yang berharga. Pada masa kini, tarian dalam upacara tradisional ini diketahui sudah hampir punah keberadaannya. Penelitian deskriptif-kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis struktur tari Ratib Saman dalam upacara tradisi “berobat kampung” masyarakat Sambar sekaligus mencari pengetahuan tentang proses pelaksanaan beserta fungsinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam gerak tari *Ratib Saman* memiliki makna atau arti tertentu. Gerak maknawi diciptakan dari usaha stilisasi dari gerak keseharian atau gerak *wantah*. Iringan musiknya terbagi dari dua bagian yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Pada mulanya, iringan musiknya menggunakan musik internal yaitu hentakan kaki, kemudian berkembang menggunakan iringan musik eksternal yaitu dengan menggunakan sejumlah alat musik tradisional mereka.

Kata Kunci: tari ratib saman, berobat kampung, masyarakat sambas

Abstract. *Ratib Saman dance in the traditional “berobat kampung” ceremony of the Sambas community in West Kalimantan has valuable social values. At present, the dance in this traditional ceremony is known to be almost extinct. This descriptive-qualitative research was conducted to analyze the structure of Ratib Saman dance in the traditional “berobat kampung” ceremony of the Sambar community while seeking knowledge about the implementation process and its functions. The results of this study indicate that the various movements of Ratib Saman dance have certain meanings. Meaningful movements are created from stylization efforts from daily movements or wantah movements. The musical accompaniment is divided into two parts, namely internal accompaniment and external accompaniment. In the beginning, the musical accompaniment used internal music, namely foot stomping, then developed using external musical accompaniment, namely by using a number of their traditional musical instruments.*

Keywords: *ratib saman dance, berobat kampung, sambas community*

PENDAHULUAN

Tari *Ratib Saman* merupakan satu di antara keragaman lokal kesenian masyarakat Sambas di Kalimantan Barat yang hampir punah. Tarian ini di Kabupaten Sambas hanya dikuasai oleh para tetua yang sebelumnya telah diajarkan oleh para orang tua pada generasi terdahulu, sedangkan untuk mengajari kaum mudanya sangat sulit. Tetapi saat ini, tarian *Ratib Saman* sudah diturunkan kepada generasi sekarang, hanya belum pernah ditampilkan selayaknya penari terdahulu, karena generasi sekarang masih anak-anak.

Tari *Ratib Saman* pada proses pelaksanaannya memiliki nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu dengan mengajak masyarakat setempat dengan dipimpin *khalifah* yaitu *kiai* atau pemimpin dan makan bersama atau disebut *seprahan*. Keunikan pada ragam gerakannya yaitu gerakan seperti gerakan salat sehari-hari, dan keunikan pada iringan musik dahulunya yaitu hanya menggunakan hentakan kaki. Dari ketiga keunikan tari *Ratib Saman* pada Upacara Berobat Kampung menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Menurut Faisal (1999: 20), deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Bentuk penelitian ini ialah penelitian kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian secara apa adanya, utuh dan menyeluruh. Menurut Margono (2005: 39), penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik yakni data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi khususnya antropologi tari. Alasan digunakan pendekatan antropologi tari ialah tari *Ratib Saman* merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Melayu Sambas. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengeksplorasi keberadaan dan

perkembangan Tari Ratib Saman. Menurut Sumaryono (2004:1), antropologi tari adalah suatu disiplin ilmu yang tidak terpisahkan pertumbuhannya dengan ilmu antropologi secara umum.

Sumber data primer penelitian ini ialah pelaku seni tari *Ratib Saman*. Sumber data pada penelitian ini ialah Abdul Hadi, alamat Dusun Sebadi Desa Sri Mandayan, Kecamatan Teluk Keramat, Sekura, Kabupaten Sambas yang merupakan pelaku seni tari *Ratib Saman* serta ketua dari Rumah Budaya Mekar Setaman. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan instrument penelitian untuk mendukung lancarnya pengumpulan data yaitu: panduan wawancara, kamera, video, *tape recorder*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu: observasi, langkahnya yaitu peneliti mencari beberapa sumber bacaan serta mencari tahu siapa saja narasumber yang dapat diketahui informasinya mengenai tari Ratib Saman. Peneliti berusaha mencari tahu tentang tari Ratib Saman dari segi fungsi, proses pelaksanaan, ragam gerak, dan iringan musik serta mencari tahu narasumber yang dapat dijadikan sumber informasi secara jelas.

Observasi dilakukan dengan berbagai cara yaitu mencari di internet, bertanya kepada berbagai pihak yang mungkin memiliki keterkaitan, keahlian dalam bidang seni khususnya Ratib Saman. Peneliti mendapatkan informasi mengenai narasumber yang dapat ditemui, beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai Ratib Saman yaitu Abdul Hadi dan H.Djase. Menurut Sugiyono (2010:246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Karena data mengenai Ratib Saman yang diperoleh sangat banyak maka diperlukan merangkum dan memilih data yaitu melalui reduksi data, *Data Display* dan *Conclusion Drawing*. Teknik menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan teknik pengamatan yang terus-menerus.

PEMBAHASAN

Ratib Saman dalam Upacara Berobat Kampung

Proses pelaksanaan *Ratib Saman* dalam Upacara Berobat Kampung dilakukan secara tradisional, yaitu berjalan kaki dari ujung kampung satu ke ujung kampung lainnya. Setelah itu pada muaranya jalan masuk keluar kampung direntangkan batang *uwar* (sejenis rotan) menandakan bahwa kampung tersebut sedang melaksanakan berobat kampung, maka dilarang untuk didatangi masyarakat luar kampung selama dua sampai tiga hari.

Ratib Saman dahulu ditampilkan pada malam hari setelah salat Isya sekitar pukul 19.00 karena Melayu Sambas memiliki aturan-aturan agama Islam yang kuat, maka segala aktivitas yang berbentuk kesenian atau upacara ritual dilakukan pada malam hari setelah semua masyarakat melaksanakan ibadah solat. Kegiatan *Ratib Saman* berlangsung pada ketika kampung mengalami musibah atau petanda-petanda tidak baik, maka diadakan upacara berobat kampung agar kampung terhindar mara bahaya dan terhindar dari roh-roh jahat. Pada tahun 2007-an *Ratib Saman* ditampilkan di Malaka Malaysia, dalam rangka festival batik dan songket Asia, kemudian ke Pontianak dalam rangka ulang tahun Sanggar Kijang Berantai. Dengan semakin banyaknya *Ratib Saman* ditampilkan di luar Sambas membuat *Ratib Saman* menjadi daya tarik bagi masyarakat Desa Sebadi untuk mendirikan sanggar tari Mekar Setaman,

Menurut penuturan H. Djase selaku pembaca syair dan selaku pencipta syair *Ratib Saman* menyatakan proses pelaksanaannya hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Hadi yaitu berjalan dari awal kampung ke ujung kampung dengan membaca khalimah Allah yaitu ratib "*lailahailalloh*" selama tiga kali membacanya dan diiringi syairnya dengan memulai membaca dari "*ya rassol*" sampai seterusnya dengan hampir 100 pasal dan dengan membawa air tawar atau air putih yang sudah dibacakan doa. Untuk memahami hal tersebut periksa dekripsi proses pelaksanaan *Ratib Saman* dalam data berikut ini.

Proses pelaksanaan awal

Proses pelaksanaan awal *Ratib Saman* dalam Berobat Kampung pada desa Sebadi Kecamatan Sekura membuat jadwal waktu pelaksanaan upacara ratib saman. Kemudian, masyarakat menyiapkan sesaji yang digunakan, yaitu air tawar atau air hujan yang sudah disimpan lama di dalam tempayan kecil, *kassai langger* yang terbuat dari tepung yang diberi kunyit, *pemappas* yaitu yang terdiri dari daun *nibbu*, daun *tuam*, dan daun *lenjuang*. Setelah jadwal dirundingkan oleh semua masyarakat maka diadakan proses selanjutnya yaitu membuat tanda yang direntangkan pada awal kampung Sebadi sampai ujung kampung Sebadi yang di buat dari batang *uwar* (batang rotan). Tanda tersebut bermakna kalau kampung ini sedang mengadakan Upacara berobat kampung dengan *Ratib Saman*, sehingga orang luar kampung tersebut dilarang memasuki kampung tersebut selama 2-3 hari. *Ratib Saman* dalam upacara berobat kampung ini tidak menggunakan suatu tarian karena *Ratib* merupakan Doa-doa yang dipanjatkan untuk membersihkan kampung. Tetapi untuk saat ini gerakan *Ratib Saman* dijadikan sebagai tarian tradisional yang berfungsi sebagai hiburan seperti acara keagamaan yaitu MTQ tidak lagi untuk ritual dan sebagai pelengkap upacara *antar ajjung*.

Proses pelaksanaan inti

Proses pelaksanaan inti yaitu dilaksanakan di kampung Sebadi Kecamatan Sekura Kabupaten Sambas dengan diikuti seluruh masyarakat kampung tersebut, masing-masing warga membawa air tawar yang berasal dari air hujan, kemudian dipimpin oleh seorang *kiai* atau *Khalifah*. Setelah semua sudah terkumpul dan sesajen sudah lengkap maka diadakan dari awal kampung sampai ujung kampung dengan berjalan kaki yang diawali dengan khalimah "*lailhailalloh* sebanyak tiga kali" dan diiringi syair-syair doa yang hampir 100 pasal. Kemudian langkah kaki yang digunakan adalah langkah kanan karena setiap kerjaan atau yang ingin dilakukan menggunakan sebelah kanan terlebih dahulu disebabkan oleh amalan kebaikan dan diiringi dengan membaca "*bismillah*" dan arah yang dituju yaitu menghadap kiblat atau kebarat, karena

kita melakukan solat menghadap kiblat jadi melakukan hal baik juga menghadap kiblat disebabkan *kiai* harus menghadap Allah Swt untuk memohon perlindungan.

Proses pelaksanaan penutup

Ratib Saman dalam upacara Berobat kampung yaitu semua masyarakat kampung Sebadi Kecamatan Sekura Kabupaten Sambas melakukan makan *saprahan* yaitu makan bersama. Makan *seprahan* yaaitu makan beramai-ramai, dalam satu *seprahan* pada suku Melayu Sambas ada empat sampai enam orang dengan lauk-pauknya dan makan menggunakan tangan dan semua duduk dilantai beralaskan tikar. Tujuan makan *seprahan* adalah untuk menjaga kebersamaan antar warga, suku, dan negara tanpa ada perbedaan. Berdasarkan pendeskripsian proses pelaksanaan *Ratib Saman* dalam Upacara Berobat Kampung peneliti menyimpulkan tari dapat digunakan sebagai media untuk melakukan ritual upacara yang berhubungan tentang *Ratib Saman* dengan keyakinan beragama dan kepercayaan terhadap roh-roh jahat yang masuk pada kampung tersebut. Dengan demikian proses pelaksanaan *Ratib Saman* dalam upacara berobat kampung merupakan tradisi yang turun-menurun dan berkembang dalam waktu lama.

Ragam Gerak Tari Ratib Saman dalam Upacara Berobat Kampung

Berdasarkan penelusuran, peneliti tidak mendapatkan semua ragam gerak tari *Ratib Saman* karena narasumber kurang mengetahui nama-nama langkah tari. Selain itu, narasumber atau informan hanya menyebutkan makna dari ragam gerak tari tersebut yaitu memohon kepada Allah Swt agar terhindar dari marabahaya. Menurut Rosala dkk (1999:7), ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Hasil informasi dari informan menjelaskan bahwa gerakan tari *Ratib Saman* dalam upacara berobat kampung tidak terlalu banyak gerakan. Gerakan yang ada hampir sama dengan gerakan sholat sehari-hari. Fungsi gerak tari *Ratib Saman* yaitu memohon doa kepada Allah Swt dengan bersujud dan berdoa.

Ragam gerak tari Ratib Saman dalam upacara berobat kampung termasuk ragam gerak maknawi. Gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau mengandung arti tertentu. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerak maknawi diciptakan dari usaha stilisasi dari gerak keseharian atau gerak wantah. Makna gerak tari Ratib Saman yaitu berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar kampung terhindar dari roh-roh jahat, berbagai marabahaya yang datang dan selalu dimurahkan rezekinya masyarakat setempat.



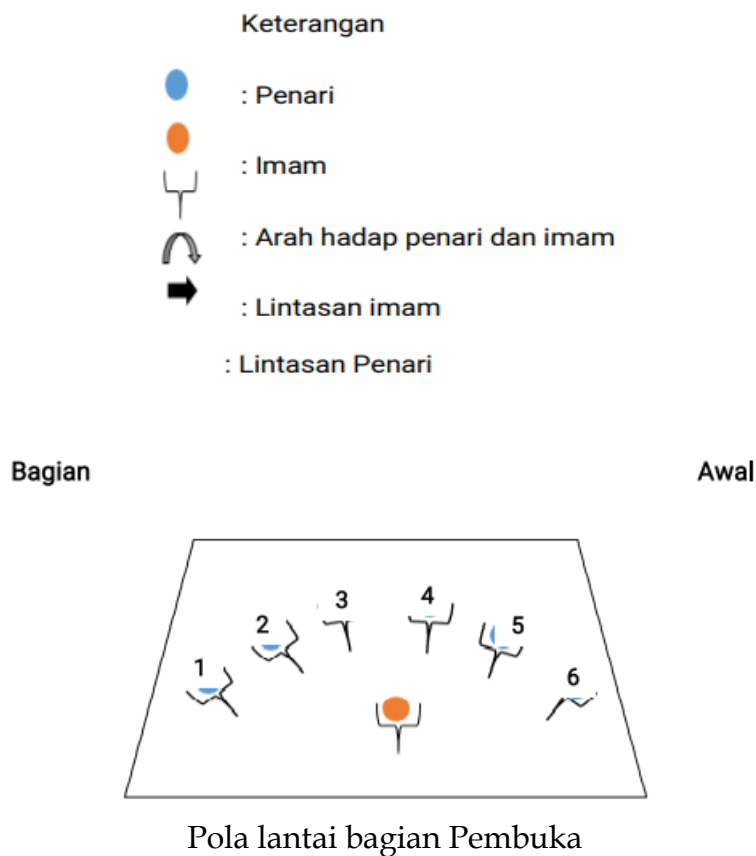
Gambar Contoh busana tari ratib saman (Winasari, 2013)

Busana yang digunakan pada tari *Ratib Saman* terdiri dari, baju kemeja lengan panjang atau baju *telok belanga'*, berkain *polekat*, dan mengenakan *kopiah* atau *songkok*. Pada ritual adat tidak mengenakan aksesoris tambahan. Selama melakukan kegiatan Ratib, para penari pada umumnya posisi duduk (*duduk tahyat awal*), duduk setengah, berdiri, membungkuk. Anggota badan yang banyak digerakkan adalah kaki, tangan, dan kepala menyesuaikan. Pelaku pada tarian ini dari sejak awal sampai sekarang yaitu kaum laki-laki, dikatakan kaum laki-laki bersifat suci karena pada kaum wanita mempunyai masa kotor atau disebut masa menstruasi sehingga tidak dapat dipergunakan untuk tari

Ratib Saman, disebabkan tari Ratib Saman ini waktu pelaksanaannya tidak dapat ditentukan dan dilihat lamanya proses pelaksanaan tari *Ratib Saman* ini.

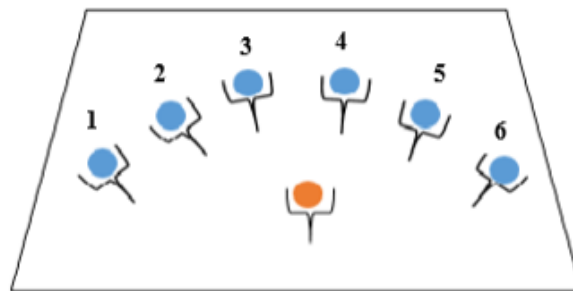
Desain Lantai Tari Ratib Saman

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pada tari ratib saman dalam upacara adat tepung tawar sedikit mengalami perubahan tetapi tetap sederhana. Ada dua pola garis dasar dalam desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Berikut pola lantai Tari Ratib Saman.



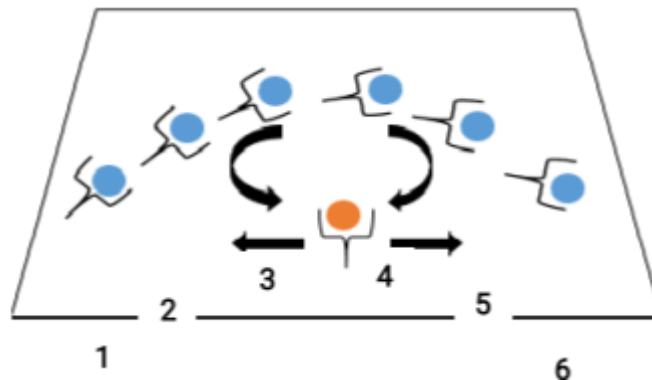
Pada Tahap bagian awal pola lantai penari melengkung, dengan posisi imam (khalifah) berada di tengah depan. Arah hadap penari melengkung sesuai dengan posisi penari masing-masing. Pola lantai ini menjadi pola lantai dasar dari tari ratib saman.

Bagian Inti



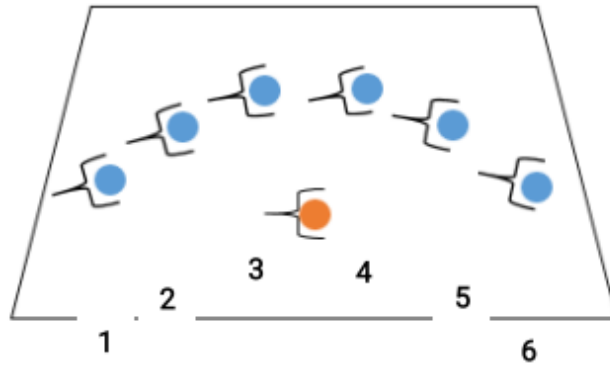
Pola lantai ragam 1, 2, 3, 4, dan 6

Pola lantai penari pada ragam 1, 2, 3 dan 4 sama. Pada ragam 1 dan 2 posisi badan dengan level rendah, ragam gerak 3 dan 4 posisi badan level setengah tetapi tatap dengan desain lantai yang sama. Pada ragam 6, polanya tetap sama setelah melakukan ragam 5.

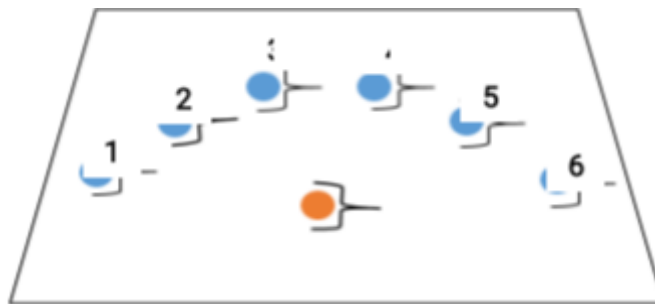


Pola lantai ragam 5

Bagian ragam ke 5 membuat pola melingkar selama satu kali. Di mulai dari penari ujung bagian kanan, dan diikuti penari yang lainnya. Setelah melingkar sebanyak satu kali putaran kembali pada posisi semula. Imam (Khalifah) tidak melakukan putaran tetapi bergerak ke kanan dan ke kiri.

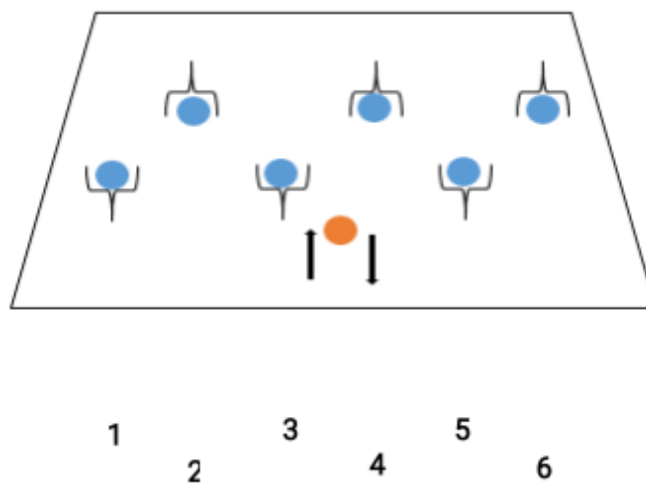


Pola lantai Ragam 7 dan 8 bagian 1 (a)



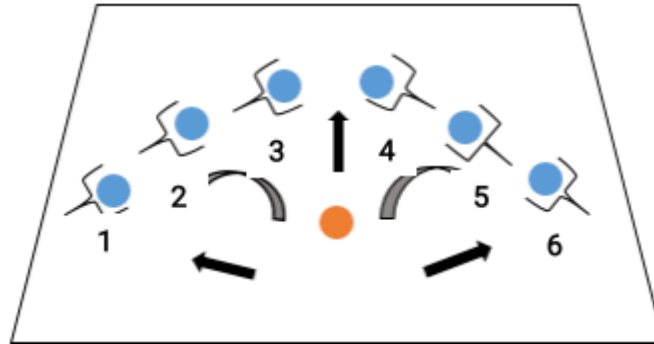
Pola lantai ragam 7 dan 8 bagian 1 (b)

Pola Lantai pada ragam 7 dan 8 sebenarnya sama dengan pola lantai ragam 1, arah hadap penari pada bagian ragam 7 dan 8 bergantian dari kanan dan kekiri. Dilakukan secara bergantian yang dimulai dari hadap kanan.



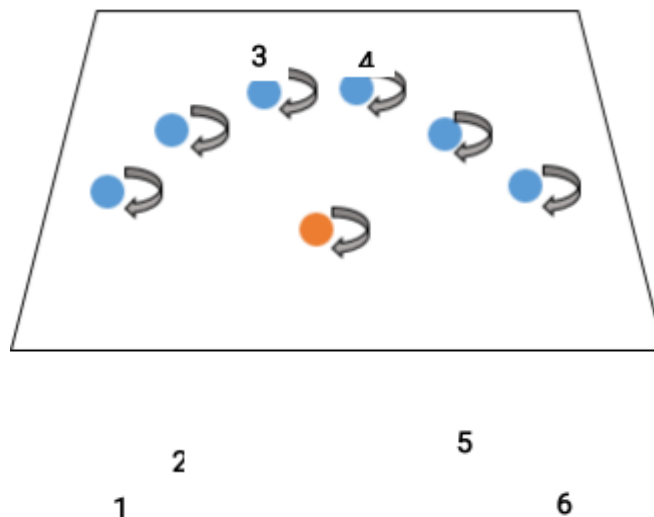
Pola lantai ragam 7 bagian

Bagian 2 ragam 7, pola lantai berbentuk selang seling diantara penari. Arah hadap penari terbagi menjadi 2, depan dan belakang. Gerak dilakukan secara bergantian dengan pola lantai dan arah hadap juga secara bergantian.



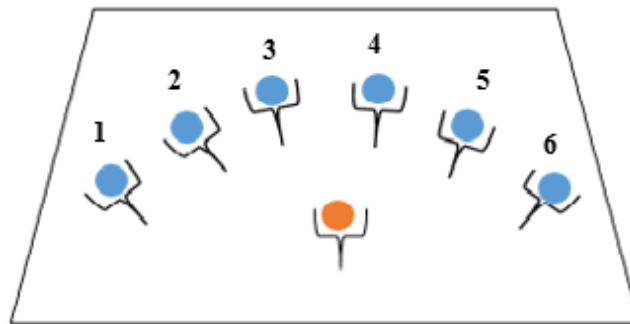
Pola lantai ragam 9

Pola lantai ragam 9 yaitu melingkar, yang dibagi menjadi dua jalur arah hadap. Penari di bagi menjadi dua, 3 penari dari ujung kanan memulai pola melingkar dari arah kanan sedangkan 3 penari dari ujung kiri memulai pola melingkar dari arah kiri. Lingkaran tersebut menjadi 2 bagian dengan 3 penari di dalamnya. Melingkar dilakukan sebanyak 3 kali putaran. Setelah melakukan 3 kali putaran, kembali ke posisi semula. Imam (Khalifah) melingkari penari, arah putaran imam tidak teratur. Dan dapat disesuaikan.



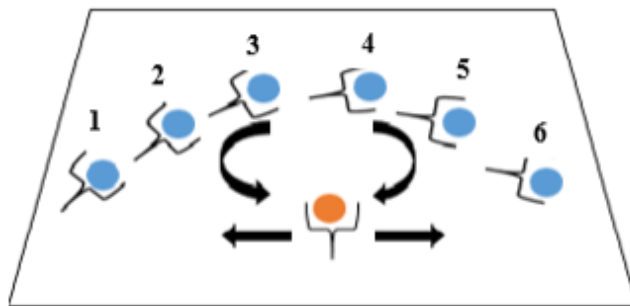
Pola lantai ragam 10

Ragam 10 melakukan pola melingkar di tempat. Dimulai dari arah kanan dan di lakukan satu kali putaran. Pada pola lantai ini penari hanya melakukan putaran selama satu kali putaran secara perlahan dan kembali pada arah hadap semula.



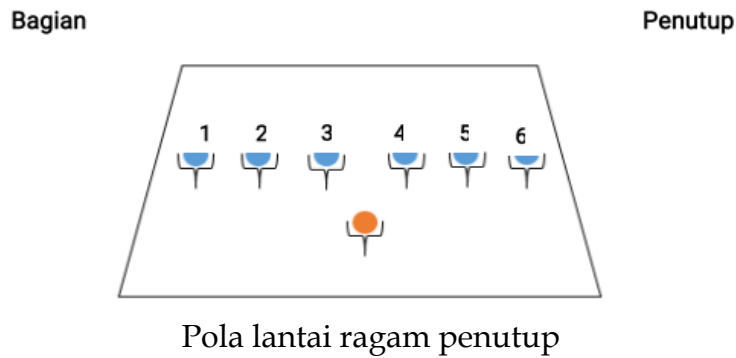
Pola lantai ragam 11 dan 12

Pola lantai ragam 11 dan 12 kembali ke posisi awal pola lantai sama dengan pola lantai pembuka. Pada ragam gerak 11 dan 12 setiap pergantian gerak pola lantainya tetep sama dengan pola lantai semula.



Pola lantai ragam 13

Pada ragam gerak 13 Pola lantai membuat lingkaran dengan satu kali putaran dan di mulai dari kanan lalu diikuti oleh penari selanjutnya dan kembali ketempat asal.



Iringan Musik Tari Ratib Saman

Menurut Sudarsono (1982:7-16) menyampaikan unsur-unsur dalam tari antara lain: gerak, ritme, iringan, tata rias, tema tari, dan tempat. Peneliti mendapatkan berdasarkan dari narasumber atau informan menyatakan pada awalnya diciptakan yaitu hanya dari hentakan kaki dan tidak ada menggunakan alat musik tradisional dalam bentuk apapun sebagai iringannya, yang bermakna semakin kuat hentakan kaki penari semakin tinggi doa-doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Allah Swt untuk memohon perlindungan agar kampung dihindari dari roh-roh jahat atau maha bahaya dan dimurahkan rezeki masyarakat setempat. Menurut dari penuturan narasumber atau informan Abdul Hadi menyatakan bahwa sekarang tari Ratib Saman sudah diiringi alat musik tradisional yaitu gong, tar, dan gendang rebana yang bertujuan agar tarian tersebut lebih rancak dan semangat untuk ditarikan, karena tarian tersebut sudah dijadikan tarian hiburan masyarakat pada acara *antar ajjung*, selamatan, pernikahan, dan maulud nabi pada kampung Sebadi.

Berdasarkan pendeskripsian terhadap gambar iringan musik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa musik iringan tari tidak hanya sebagai suara-suara yang bisa didengar telinga, namun juga bisa memberi keterangan, pengertian tentang pesan apa yang keluar dari suatu tarian tersebut. Sedangkan kesimpulan dalam iringan musik pada tari *Ratib Saman* terdapat dua bagian iringan musik yaitu iringan musik internal dan eksternal. Pada awal berkembangnya tari *Ratib Saman* iringan musiknya menggunakan musik

internal yaitu hentakan kaki dan setelah berkembang pada saat ini tari ratib saman menggunakan iringan musik eksternal yaitu alat musik tradisional misalnya, tar, gong, dan gendang rebana.

Tari *Ratib Saman* ini bersifat nuansa Islami, Terutama bacaan syair atau lagu seperti membaca ayat suci Al-quran serta tulisan syair dalam huruf Arab. Perlengkapan pokok yang diperlukan adalah bacaan Ratib yakni berupa Qasidah dan bagian dari ayat suci Al-quran. Isinya antara lain tentang kebesaran, keagungan, dan sifat-sifat Allah Swt yang wajib diikuti dan disyukuri serta senantiasa bershalawat kepada Rasul. Kalimat - kalimat yang dibaca dibawakan dengan berirama atau berlagu seperti irama tahlil. Naskah Ratib yang hingga saat ini dipakai terdiri dari pasal - pasal. Ada yang mempunyai sampai 24-28 pasal. Setiap pasal terdiri dari belasan kalimat, agar pasal ini harus dipatuhi sehingga Ratib dapat dicapai. Adapun syair yang sudah diciptakan oleh H. Djase dan sudah peneliti terima dari beliau dan sanggar mekar setaman sebagai berikut:

Syair pada Tari Ratib Saman

Bismillahirrahmannirrahim

Ya Rosulalloh Madadya Habiballoh Allohu - Alloh

Huwal Hubbu Fashlam Bilhasamal Hawa Syahlu Famukh Tarohul Madhna Bihi Walahu'Aqlu

Walakilla Dayyil Mutu Fihl Tsaba Bata Hayya Tulliman Ahwa

'Alayya Bidho Fadhl

Ahai - Ahai

Tahtihu Dajha Yaman Alajna Aalisah Basiun Yazin - Yazin Kholik Wanama Qotanni

Illa Abu Mislal Yazhab Althon

'Ala-'Alai Mazbah

Wanama Qotanni Illa Abush Madah Yazhab Marsush 'Ala-'Alas Shodah

Ah - Ah - Alloh - Ah

Zamanil Hana Maya 'Aini Ri Kullut Tarob Wahayyin Nada Maya 'Aini Nadamabil

'Arob Ahwiha Til Muda Maya 'Aini Fish Shofa

Yalilin - yalilin Ya'Aini Wahayyil Madho - Yilmadho - Yil Madho Simmin Zahab

Alloh - Alloh

Habibiro Witarokni widdam'umin 'Aini Yazri 2x

Kholif La'I Bukawillu Yalil Ghorom Minsil Funi 2x

Habbiro Alloh - Alloh

Insakautul Hawa Fima Anta Minna 2x

Wa'milis Shoda Waljafa 2x
Ya Mu'anna 'Alal Muthoyyam Nafsi Danilan 2x
'Asikmuro Mubiya Dahilan 2x 'Alal 'Azu Alloh Wina 'Ainit Tarob 4 x
Alhuba 2x
Alloh Jamilil Katab 2x
Lailahailalloh
Ta Anna Wasawwir – Ta AnnaWasawwir Fainnal Humu Ya 'Aini Rominha Jalilu
Wamustajibu Ya'Aini 2x
Faroyya Li Akbalu 2x
Wamiwwahidi Ya'Aini Waroyu Tsalatsa Tin Wayungkabu Ya'Aini 2x
Wayarob Harirob 2x
Fijisdiha 'Uruqiha Mutanakkilatwaa 2x
Lufissila Limursidi.

Pada syair di atas bertujuan untuk memohon perlindungan dan datangnya rezeki pada masyarakat dan kampung Desa Sebadi kecamatan Sekura dari Allah Swt. Dari penuturan H. Djase makna syair tersebut tidak dapat disebutkan satu persatu karena beliau sebagai pencipta sudah berusia tua dan hanya dapat menuturkan intinya saja yaitu memohon atau berdoa agar terhindar dari marabahaya pada kampung tersebut dan dijauhi dari roh-roh halus yang ingin masuk kekampung tersebut.

PENUTUP

Proses pelaksanaan tari *Ratib Saman* dalam upacara Berobat kampung terbagi tiga bagian yang terdiri dari proses awal, inti, dan penutup. Pada proses awal yaitu membuat jadwal kapan *Ratib Saman* akan dilakukan, kemudian menyiapkan sesajen yang digunakan, dan selanjutnya membuat tanda yang direntangkan dari awal kampung sampai ujung kampung yang dibuat dari batang *uwar* (batang rotan) agar orang luar kampung dilarang masuk selama dua sampai tiga hari. Kemudian proses inti yaitu mengikutsertakan semua masyarakat setempat dengan membawa air tawar dan dipimpin oleh seorang kiai atau khalifah kemudian dilakukan berjalan kaki dari awal kampung sampai ujung kampung dengan diawali dengan khalimah *lailhailalloh* sebanyak tiga kali. Pada proses penutup diadakan makan *seprahan* atau makan bersama

seluruh masyarakat yang mengikut acara *Ratib Saman* dalam Berobat Kampung.

Ragam Gerak Tari *Ratib Saman* dalam Upacara Berobat Kampung yaitu hampir sama dengan gerakan solat. Gerakannya seperti berdoa dan sujud sambil membaca surah yasin dan syair-syair yang sudah diciptakan. Makna dari gerakan tersebut yaitu memohon perlindungan kepada Allah Swt agar kampung tersebut tidak dimasuki roh-roh jahat, berbagai marabahaya yang datang dan selalu dimurahkan rezekinya masyarakat setempat. Ragam gerak tari *Ratib Saman* ini termasuk ragam gerak maknawi yaitu gerak yang memiliki makna atau mengandung arti tertentu. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerak maknawi diciptakan dari usaha stilisasi dari gerak keseharian atau gerak wantah. Iringan musik pada Tari *Ratib Saman* dalam Upacara berobat kampung terbagi dari dua bagian yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Pada mula berkembangnya tari *Ratib Saman* iringan musiknya menggunakan musik internal yaitu hentakan kaki dan setelah berkembang pada saat ini tari *Ratib Saman* menggunakan iringan musik eksternal yaitu alat musik tradisional misalnya tar/tahar, gong, dan gendang rebana.

REFERENSI

- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosala, dkk. 1999. *Pengetahuan Tari dan Drama Sebuah Pengantar*. Bandung: Jurusan Pendidikan Drama, Tari dan Musik IKIP Bandung.
- Riza Fahmi, Uray. 2020. *Profil Seni dan Budaya Kabupaten Sambas*. Pontianak: Pustakaone
- Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metedologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono.1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumaryono. 2004. *Antropologi Tari*. Diktat Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.